

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Transformasi kemajuan teknologi digital menjadi fokus utama pada beberapa tahun terakhir. Teknologi Digital adalah kemajuan teknologi yang membuat pengoperasian sistem komputer secara otomatis tidak lagi memerlukan banyak tenaga manusia. (Wibowo et al., 2023). Salah satu dari kemajuan dari teknologi digital saat ini yaitu *Financial Technology*. *Financial technology* merupakan inovasi digital yang diciptakan di sektor keuangan untuk memungkinkan transaksi keuangan yang masuk akal, sederhana, dan efisien. *Financial technology* memungkinkan bisnis dan individu melakukan transaksi keuangan secara online tanpa bergantung pada bank atau lembaga keuangan tradisional lainnya. Ekspansi bisnis *fintech*, margin keuntungan bank tradisional mungkin menurun akibat menawarkan layanan transaksi non-tunai (Poyntner, 2015).

**Table 1. Perekembangan Evolusi Fintech**

<b>Generasi</b>	<b>Periode</b>	<b>Aspek Penting</b>	<b>Produk dan Aplikasi</b>
Fintech 1.0	1866 – 1987	Dari Analog ke Digital	<ul style="list-style-type: none"><li>• Telepon Kabel</li><li>• Kabel Trans-Atlantik</li></ul>
Fintech 2.0	1987 – 2008	Pengembangan Layanan Keuangan Digital Umum	<ul style="list-style-type: none"><li>• Anjungan Tunai Mandiri</li><li>• Kartu kredit</li><li>• Jual beli Elektronik</li><li>• Bank mainframe computer</li></ul>
Fintech 3.0 - 3.5	2009 – sekarang	Demokratisasi dan Desentralisasi Layanan Keuangan Digital, Pasar Berkembang	<ul style="list-style-type: none"><li>• Startups</li><li>• Payment Gateway</li><li>• P2P Lending Fintech</li><li>• Mobile Wallets</li><li>• Blockchain</li><li>• Cryptocurrency</li></ul>

Perkembangan fintech berevolusi dari fase 1.0 ke 3.5, seperti yang dikemukakan oleh Plukker *et al.* (1993). Generasi fintech 1.0: Fase perkembangan fintech ini menunjukkan pergeseran dari ekosistem analog ke digital. Dari tahun 1866 hingga 1987, ada banyak inovasi, seperti kehadiran kabel telepon dan trans-Atlantik. Pada periode ini, validasi pencatatan keuangan sudah dapat digunakan untuk layanan yang melintasi jarak lintas benua. Oleh karena itu, jaringan perbankan dan finansial yang kuat dibangun yang membentuk dasar untuk kemajuan selanjutnya. Generasi fintech 2.0: Fase berikutnya dari pertumbuhan fintech berfokus pada internet. Komputer mainframe digunakan oleh bank-bank besar untuk melayani berbagai transaksi di seluruh dunia. Dari tahun 1988-2007 terjadi peningkatan layanan, termasuk ATM, kartu kredit, dan perdagangan saham elektronik. Dengan menyediakan pencatatan transaksi yang tersentralisasi, bank dan lembaga keuangan besar menjadi aktor penting selama periode ini. Generasi Fintech 3.0: Desentralisasi dan demokratisasi layanan keuangan digital adalah tanda perkembangan fintech fase ini. Dengan munculnya startup di sektor finansial ini, bank tidak lagi menjadi satu-satunya aktor yang mendominasi. Fase ini berlangsung dari tahun 2008 hingga saat ini, dengan inovasi layanan pembayaran mobile, aplikasi pembayaran, hingga blockchain dan cryptocurrency. Oleh karena itu, masyarakat memiliki lebih banyak pilihan untuk layanan keuangan. Perkembangan fintech saat ini berada di fase 3.5 dan sedang bergerak menuju fase 4.0. Meskipun tidak ada yang tahu apa yang akan terjadi dengan Generasi Fintech 4.0 ini, beberapa prediksi dapat dibuat untuk menunjukkan jalan ke depan. Sejalan dengan itu, perkembangan fintech pun terjadi tidak terkecuali di negara-negara ASEAN (Muhn, 2020). Fintech berkembang dengan pesat, mendorong semua orang untuk mendapatkan lebih banyak layanan keuangan digital, terutama yang kurang beruntung, dengan cara yang lebih efisien dan murah. Ini memungkinkan orang untuk melakukan transaksi harian mereka dengan lebih cepat dan lebih murah, serta melindungi mereka dari bahaya keadaan darurat (Thakor, 2020).

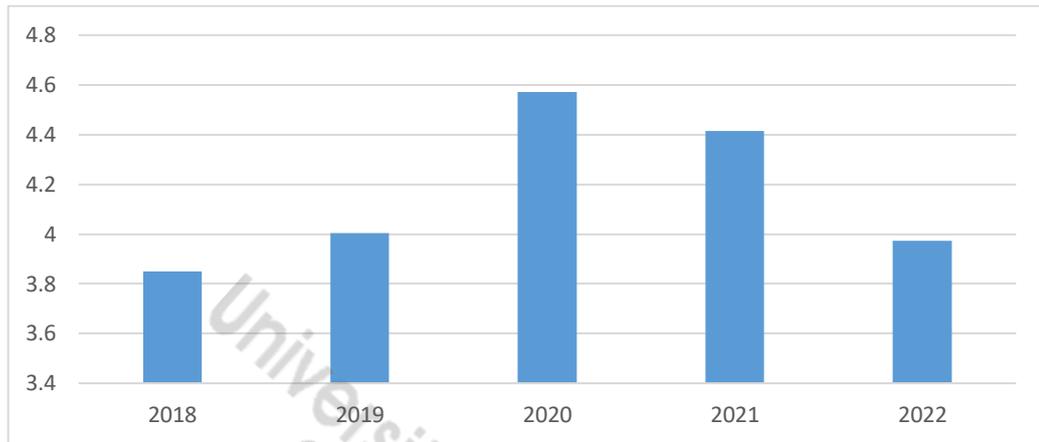
Pada Januari 2024, wilayah Amerika Utara, Amerika Selatan, Amerika Tengah, dan Karibia mempunyai jumlah fintech terbesar secara global. Sekitar 13.100 *fintech* di Amerika, hampir 1.500 lebih banyak dibandingkan tahun sebelumnya, EMEA (Eropa, Timur Tengah, dan Afrika) memiliki 10.969 fintech,

dan Asia Pasifik memiliki 5.886 fintech. Pada tahun 2023, Amerika Serikat akan memiliki lebih dari lima kali lebih banyak fintech *unicorn* di seluruh dunia selain Inggris, yang berada di peringkat kedua (Stipp, 2024). Perusahaan fintech selalu menjadi elemen dari kegiatan setiap hari dalam beberapa tahun terakhir, dan juga lebih banyak perusahaan fintech muncul setiap tahun. Mayoritas perusahaan fintech ini berasal dari Amerika Serikat dan Tiongkok, dan pada Januari 2024 mereka akan memiliki delapan dari sepuluh perusahaan fintech terbesar di dunia. Namun, pada tahun 2022, AS dan Tiongkok juga menjadi *unicorn* fintech paling bernilai di dunia (Stipp, 2024).

Optimalisasi adopsi fintech dapat meningkatkan akses keuangan terhadap lembaga keuangan tradisional, terutama bagi kelompok rentan seperti masyarakat yang tidak memiliki rekening bank, yang sebagian besar terkonsentrasi di daerah pedesaan yang jauh dari lembaga keuangan tradisional (Danladi et al., 2023). Pelayanan keuangan akan semakin cepat dan mudah dengan adanya layanan fintech (Pambudi, 2019). Dibandingkan dengan negara Asia Tenggara lainnya, pertumbuhan fintech di Indonesia paling cepat. Pemerintah Indonesia harus mulai memperhatikan pesatnya peran teknologi dalam perekonomian. ketersediaan fintech yang praktis dan dapat diakses oleh banyak kalangan (Sihombing, 2021).

Sistem pembayaran dapat menghasilkan barang dan jasa baru, serta teknologi, efisiensi, keamanan, dan stabilitas dengan bantuan teknologi keuangan. Ini diatur dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 19 / 12 / PBI / 2017. Pemasok fintech antara lain penyedia modal, pinjaman, pembiayaan, sistem pembayaran marketplace yang memfasilitasi manajemen risiko dan investasi, serta penyedia jasa keuangan yang lain (BI, 2017). Perusahaan-perusahaan fintech sedang berkembang di Negara Indonesia, dan sebagian besar berkonsentrasi pada dua pasar yaitu pinjaman *peer-to-peer lending* dan uang elektronik. Selain itu, bidang ini telah berkembang dengan mencakup agregator, pendekatan kreatif terhadap evaluasi kredit, layanan nasihat keuangan, platform *crowdfunding* ekuitas, dan program pembiayaan proyek (Sihombing, 2021).

**Gambar 1. Perkembangan Perusahaan Fintech di Indonesia 2018-2022**



Sumber: BPS (data diolah 2024)

Asosiasi Fintech Indonesia bertugas memantau perkembangan bisnis fintech di Indonesia. Tiga konsep bisnis berdasarkan *cluster* model bisnis *fintech* anggota terbesar Aftech adalah pembiayaan online yaitu sebanyak 102 anggota (30%), 88 anggota (25,9%) pada Inovasi Keuangan Digital (IKD), dan 40 anggota (11,8%) pada Pembayaran digital. Populasi untuk usia kerja, internet yang aktif secara ekonomi, masyarakat *unbanked* dan *underbanked*, literasi, inklusi keuangan, inklusi digital, regulasi, dan investasi merupakan beberapa factor yang mempengaruhi kemajuan *financial technology* di Indonesia (AFTECH, 2023). Aftech menyatakan bahwa banyaknya pengguna fintech yang ada di Indonesia berasal dari kalangan kelompok menengah yang menunjukkan bahwa *financial technology* sudah menjadi *alternatif* layanan keuangan bagi masyarakat yang *unbanked* dan *underbanked* (Muhammad, 2023).

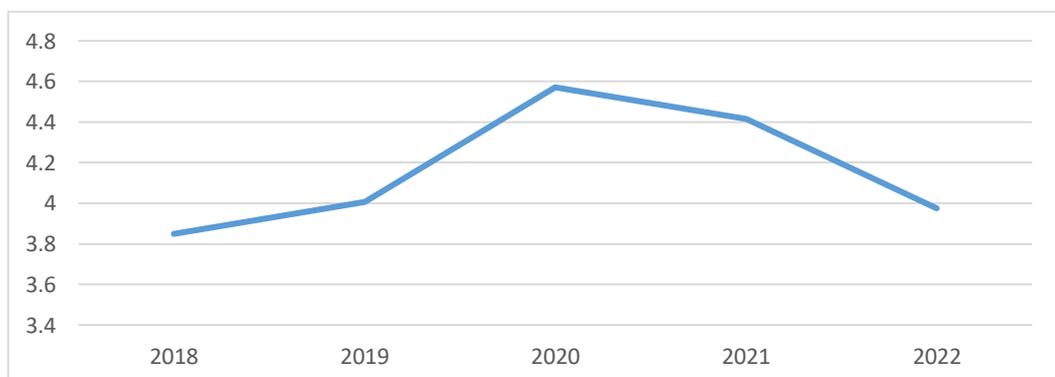
Fenomena yang terjadi dibalik perkembangan fintech yang semakin pesat masih terdapat permasalahan di dalam literasi dan inklusi keuangan. OJK mencatat bahwa terdapat kesenjangan sebesar 8,3 antara literasi dan inklusi keuangan. Ini menunjukkan masyarakat sudah mengetahui adanya layanan fintech. Namun, mayoritas dari mereka masih membutuhkan lebih banyak informasi atau literasi untuk mengaksesnya. Terlebih, maraknya layanan pinjaman online ilegal dan tidak berizin pun masih sangat marak. Minimnya literasi dan inklusi keuangan ini meningkatkan risiko kasus pinjaman online ilegal. Masa depan perkembangan fintech di Indonesia memiliki berbagai hal yang harus menjadi pertimbangan. Baik itu dari manfaat, regulasi hukum, jumlah, dan juga tantangannya (Agustina, 2024). Bahkan Asosiasi Fintech Indonesia (Aftech) memperkirakan pasar fintech akan berkembang 2x lipat dalam beberapa tahun ke

depan (AFTECH, 2023). Namun, perkembangan ini tidak menjelaskan faktor ekonomi apa yang dapat mendorong atau menyebabkan banyak perusahaan *fintech* bermunculan di Indonesia.

Fintech menjadi semakin penting sebagai cara untuk memperluas industri keuangan Indonesia, terutama di bidang-bidang yang belum terjangkau oleh lembaga keuangan. Berkat ketersediaan pinjaman dan pembayaran layanan fintech, dapat membantu memberikan lebih banyak pilihan kepada pelaku usaha kecil, menengah, dan mikro (umkm). Kontribusi fintech terhadap pemerataan ekonomi, khususnya di sektor umkm juga terlihat dari pertumbuhan penyaluran fintech yang naik sebesar 107% hingga ke wilayah luar Jawa (AFTECH, 2023). Bank dan dana modal venture baru-baru ini telah melaksanakan investasi yang besar dalam fintech, menunjukkan adanya prediksi perubahan besar di industri ini (BCBS, 2018). Jumlah organisasi ialah salah satu faktor yang memengaruhi jumlah investor, khususnya dalam pembelian saham di pasar modal. Sebuah laporan *World Investment Report* tahun 2018 menunjukkan bahwa peningkatan investasi asing ke Indonesia menghasilkan peningkatan *Foreign Direct Investasi* (FDI) karena pertumbuhan investasi (UNCTAD, 2018).

Hadirnya fintech sangat membantu industri keuangan tersebut dalam mendapatkan banyak keuntungan seperti kemudahan melayani konsumen, dan penyediaan informasi yang cepat karena menggabungkan teknologi dengan finansial. Salah satu kelebihan fintech yang dibutuhkan oleh masyarakat Indonesia adalah prosesnya yang cepat.

**Gambar 2. Pertumbuhan Ekonomi Tahun 2018-2022 (PDB %)**



Sumber: BPS (data diolah 2024)

Adapun faktor ekonomi yang dapat mempengaruhi income dalam kemunculan fintech di Indonesia seperti indikator ekonomi makro yang keterkaitannya Produk Domestik Bruto (PDB) dengan gagasan fintech 3.5 yang sedang terjadi di negara berkembang ini. Kehadiran *financial technology* dari tahun ketahun memberikan efek perubahan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Bisa dilihat pada Gambar 2 diatas, menunjukkan bahwa keadaan pertumbuhan ekonomi selalu tidak tetap atau berubah-ubah setiap tahunnya. Meski banyak rencana yang dirancang oleh pemerintah, tidak dapat dipungkiri bahwa sejak tahun 2018 hingga tahun 2022, perekonomian Indonesia belum mampu mencapai angka 6%. Meskipun pada tahun 2020 terjadi sejumlah penurunan yang sangat dramatis dikarenakan efek dari covid-19 tetapi sedikit demi sedikit nilai perubahan ekonomi mengalami peningkatan ditahun 2021 dan 2022 dengan demikian, mengingat angka tersebut tetap stabil dan berada pada angka 5% selama beberapa tahun terakhir, perekonomian Indonesia dapat dianggap cukup baik. Pertumbuhan *financial technology* (fintech) di Indonesia diperkirakan berpotensi mendongkrak PDB secara langsung dan tidak langsung hingga Rp 25,97 triliun setiap tahunnya. Selain itu, inovasi fintech telah meningkatkan konsumsi rumahan setiap tahunnya hingga total Rp 8,94 triliun (AFTECH, 2023).

Faktor ekonomi lainnya yang terkait dengan pengukuran suatu income dalam perkembangan fintech yaitu kondisi perbankan. Sebagai bagian dari *The Indonesian Fintech Forum* yang berlangsung di Jakarta, beberapa perusahaan *fintech* telah menyatakan bahwa salah satu faktor yang mendorong keberadaan perusahaan mereka adalah fakta bahwa sebagian besar masyarakat belum memiliki akses yang cukup untuk pinjaman bank (Indonesia Fintech Forum, 2019). Kolaborasi antara *bank* dan *fintech* sangat penting dalam menyediakan layanan keuangan kepada individu dan kelompok yang tidak memiliki rekening *bank*. *Bank* dan lembaga *non-bank* memanfaatkan digitalisasi untuk memudahkan masyarakat dalam melakukan aktivitas perbankan. Sistem ini juga memungkinkan *bank* menawarkan lebih banyak produk dan layanan di industri, seperti *fintech*. Di Indonesia, banyak bermunculan *fintech non-bank*, antara lain *P2P Lending*, *Equity Crowdfunding*, dan *Supply Chain Financing*. Mereka menyelesaikan berbagai masalah pendanaan umkm (Qarsa, 2022).

Selain faktor ekonomi yang mempengaruhi suatu income Negara dalam pertumbuhan *fintech* di atas, ada pula faktor yang bukan ekonomi juga yang meningkatkan pertumbuhan *financial technology*. Kependudukan adalah salah satu faktor yang bukan ekonomi tersebut. *Financial technology 3.5* di negara berkembang diidentifikasi melalui usia, gender, pendapatan, dan tingkat pendidikan dapat memengaruhi preferensi pengguna teknologi finansial. Pertumbuhan populasi dapat meningkatkan pasar potensial perusahaan *fintech*. Ini terjadi di negara-negara dengan pertumbuhan populasi yang cepat (Khan et al., 2023).

Faktor non ekonomi lainnya seperti aspek teknologi dan internet juga mempengaruhi kemunculan *fintech* di Indonesia. Perkembangan industri digital, seperti *fintech* pasti berkorelasi dengan peningkatan pengguna internet. Pada tahun 2022, persentase masyarakat Indonesia yang menggunakan internet mencapai 73,7%, naik pesat dari 50% penduduk pada tahun 2018. Data ini menunjukkan bahwa setidaknya 204, Saat ini ada 7 juta pengguna internet di Indonesia dapat menjadi target pasar untuk berbagai *startup* digital, termasuk yang bergerak di bidang *fintech* (Rahayu et al., 2022). Mengingat perkembangan *fintech* saat ini di Indonesia, sektor ini diperkirakan akan tumbuh sangat cepat (Sudirman & Disemadi, 2022).

Penelitian yang dilaksanakan oleh Firmansyah et al., (2022) hanya terfokus pada keamanan teknologinya, perkembangan *fintech* dipengaruhi oleh kepercayaan, literasi keuangan, dan keamanan dalam adopsinya. Namun, tidak ada faktor ekonomi yang seharusnya dapat digunakan untuk mengetahui perkembangan *fintech*.

Penelitian Ahelegbey et al.,(2023) Menyebutkan bahwa kemajuan *fintech* mampu memberikan penghargaan kepada perusahaan dengan kinerja keuangan yang lebih baik, yang berarti mereka memiliki peringkat yang lebih baik dan, sebagai akibatnya, lebih mungkin mendapatkan kredit. Penelitian ini tidak melihat bagaimana keadaan bank umum yang terjadi pada negara yang berkembang.

Penelitian dari Naoyuki (2020), *fintech* memiliki berbagai dampak pada perilaku keuangan, seperti peningkatan diversifikasi aset keuangan bagi individu dengan literasi keuangan yang tinggi, peningkatan efisiensi operasi perbankan, dan peningkatan modal bagi perusahaan. Penelitian ini tidak memberikan pemahaman

yang cukup tentang bagaimana fintech dapat memengaruhi masyarakat secara luas, termasuk masalah privasi data, keamanan transaksi, dan inklusi keuangan bagi kelompok rentan.

Adubaa *et al.*, (2022) menemukan bahwa penetrasi *financial technology* merangsang pembangunan keuangan di negara-negara dengan aksesibilitas keuangan yang lebih rendah dan indeks pembangunan keuangan yang lebih buruk. Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun infrastruktur keuangan buruk dan kinerja keuangan lemah, pembangunan keuangan di negara berkembang dan negara dengan ekonomi pasar berkembang dapat ditingkatkan dengan menerapkan kebijakan yang tepat yang mendorong inovasi dalam *financial technology*. Penelitian ini hanya terfokus pada faktor investasi yang signifikan terhadap perkembangan fintech dinegara-negara yang berkembang.

Penelitian Christian Haddad & Lars Hornuf (2019) yang menemukan bahwa sebagian besar startup fintech terletak di negara dengan perekonomian yang tumbuh dengan baik, di mana terdapat modal venture. Kekurangan dari penelitian ini yaitu tidak melihat bagaimana pertumbuhan perusahaan fintech yang berkembang pesat di negara berkembang.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat perbedaan dengan hasil penelitian sebelumnya. Penelitian ini fokus pada bagaimana fintech berkembang di negara yang mempunyai ekonomi yang menengah seperti Indonesia, memanfaatkan data dari sumber yang dapat dipercaya, dan menambah pemahaman tentang bagaimana kondisi perekonomian Indonesia mempengaruhi pertumbuhan *start-up* fintech. Penelitian ini memiliki beberapa kesamaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, seperti pada variabel dan metode pengumpulan data. Namun berbeda dengan penelitian sebelumnya yang terletak pada objek, data, serta tahun yang terjadi pada penelitian ini. Dengan demikian peneliti tertarik untuk mengangkat topik tersebut dengan periode tahun 2017-2023. Dengan menggunakan judul **“Determinan Perkembangan *Financial Technology* (Fintech) di Indonesia”**.

## 1.2 Perumusan Masalah

Pada latar belakang penelitian di atas, masalah yang muncul adalah:

1. Bagaimana pengaruh ekonomi makro terhadap perkembangan fintech?

2. Bagaimana Pengaruh ekonomi makro terhadap akses pembiayaan?
3. Bagaimana pengaruh kondisi bank umum terhadap perkembangan fintech?
4. Bagaimana pengaruh kondisi bank umum terhadap akses pembiayaan?
5. Bagaimana pengaruh akses ke pembiayaan terhadap perkembangan fintech?
6. Bagaimana pengaruh ekonomi makro terhadap perkembangan fintech dengan akses ke pembiayaan sebagai moderasi?
7. Bagaimana pengaruh kondisi bank umum terhadap perkembangan fintech dengan akses ke pembiayaan sebagai moderasi?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui dampak indikator makroekonomi dan kondisi perbankan secara umum terhadap perkembangan *financial technology* di Indonesia dan mengetahui bagaimana dampak ekonomi makro dan kondisi bank umum terhadap akses pembiayaan, serta bagaimana akses ke pembiayaan dapat memoderasi pengaruh tersebut terhadap perkembangan *financial technology* di Negara berkembang tersebut.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan mengenai teknologi keuangan dan membantu para peneliti memahami variabel yang mempengaruhi adopsi teknologi keuangan di Indonesia.

#### 2. Manfaat Praktis

Salah satu manfaat praktisnya adalah dapat menjadi panduan untuk penelitian selanjutnya yang bertujuan untuk meningkatkan daya saing fintech dengan mengurangi kebutuhan masyarakat umum dan menegakkan peraturan saat ini dengan pedoman pemerintah yang jelas.

### **1.5 Sistematika Pendahuluan**

Dengan bantuan penulisan yang metodis ini, isi laporan akhir akan diuraikan secara ringkas dan jelas. Terdapat 5 bab dalam sistematika penulisan:

**BAB I                   PENDAHULUAN**

Menjelaskan mengenai latar belakang, permasalahan yang akan diteliti, tujuan dan manfaat yang ingin dicapai dari pembuatan penelitian ini.

**BAB II                   LANDASAN TEORI**

Menguraikan tentang *grand theory* yang akan digunakan, penelitian terdahulu dan kerangka pemikiran.

**BAB III                 METODELOGI PENELITIAN**

Menjelaskan tentang objek, operasional variabel, jenis dan sumber data, serta teknik analisis data

**BAB IV                 ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Menguraikan hasil dan diskusi, termasuk analisis data dan diskusi tentang temuan penelitian.

**BAB V                   KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab terakhir menyampaikan kesimpulan dan rekomendasi yang diharapkan dari temuan.

